

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi perbandingan peneliti dalam melakukan suatu penelitian, sehingga dapat membuat penelitian dengan melihat dari berbagai sudut pandang dari penelitian lainnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti dalam menyusun penelitian dengan langkah-langkah yang sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan.

Penelitian pertama yang ditemukan oleh peneliti membahas mengenai konstruksi makna mengenai mode hijab di kalangan *blogger fashion* muslim di Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Istiani (2015). Penelitian ini bertujuan untuk melihat di balik penggunaan *blog* dalam berkomunikasi mengenai mode hijab yang dilakukan oleh *blogger*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Moslem Fashion Blogger* merasa lebih dikenal dan dihargai ketika menjadi *blogger*. *Blog* menjadi media komunikasi yang efektif untuk *hijab fashion*. Terjadinya pergeseran makna *Hijab fashion* dan terdapat pernyataan bahwa hanya mementingkan kepentingan penampilan muslimah secara duniawi.

Penelitian kedua membahas mengenai konstruksi peran politik perempuan di media terkhususnya majalah FEMINA. Penelitian ini dilakukan oleh Kholisoh (2015). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana majalah FEMINA mengonstruksi peran politik perempuan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis *framing* oleh Gamson dan Modigliani. Penelitian ini menunjukkan bahwa FEMINA mengonstruksi perempuan sebagai individu yang aktif di bidang politik dan intelektual dan menekankan pencapaian perempuan di dalam politik.

Penelitian ketiga membahas mengenai pengalaman seorang istri dalam mengelola konflik yang timbul dari perselingkuhan dalam pernikahan. Penelitian

ini dilakukan oleh Atmoko, Rakhmad, Naryosono (2025). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman istri dalam mengelola konflik terkait perselingkuhan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa istri yang menghadapi konflik akibat perselingkuhan suami melakukan beberapa langkah penting untuk mengelola situasi tersebut.

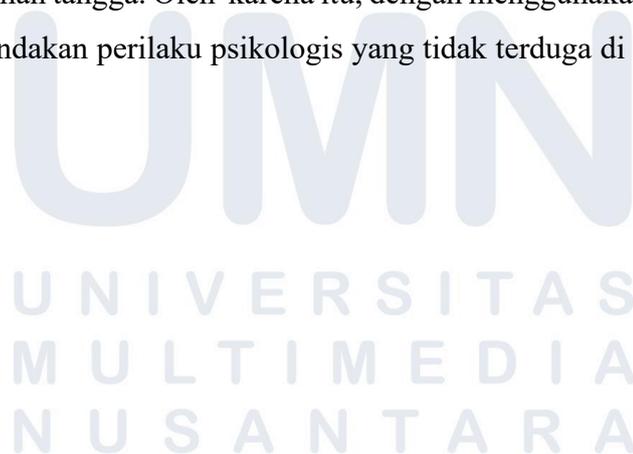
Penelitian keempat membahas mengenai konstruksi pelaporan berita mengenai PDIP yang disajikan oleh pakar komunikasi politik, yaitu Dr. Heri Budianto di media *online* Kompas.com. Penelitian ini dilakukan oleh Sodikin (2014). Konsep yang digunakan oleh peneliti adalah konstruksionisme oleh Berger dan Luckmann. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konstruksi mengenai berita PDIP di Kompas.com dengan berfokus pada pernyataan Dr. Heri Budianto. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa media menjadi peran penting dalam pembentukan narasi politik dan membangun realitas. Pernyataan Dr. Heri Budianto membentuk persepsi realitas politik.

Penelitian kelima membahas mengenai perselingkuhan yang dibingkai dalam film Ipar Adalah Maut. Penelitian ini dilakukan oleh (Chasanti & Rahardjo, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perselingkuhan dibingkai dalam film Ipar Adalah Maut dengan fokus pada tema kompleks hubungan, pengkhianatan, dan konsekuensi dari tindakan manusia dalam dinamika keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis *framing* oleh Gamson dan Modigliani. Hasil penelitian menunjukkan film Ipar Adalah Maut menekankan contoh dan konsekuensi perselingkuhan melalui adegan tertentu dan korban perselingkuhan mengalami efek psikologis, kehancuran rumah tangga, dan perceraian.

Penelitian keenam membahas mengenai organisasi masyarakat Islam, yaitu NU dalam memberikan nilai toleransi melalui media *onlinenya* “NU *Online*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana NU mengonstruksi nilai toleransi melalui media *onlinenya* yang disebut sebagai NU *Online*. Penelitian ini dilakukan oleh Ciptadi (2024). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma

konstruktivis. Hasil penelitian ini menunjukkan NU menjadi organisasi yang menganggap toleransi sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. NU *Online* menjadi peran penting dalam menghilangkan ideologi Islam radikal dan intoleran serta menekankan pentingnya menyebarkan pesan mengenai toleransi dan moderasi melalui media *online*.

Penelitian ketujuh membahas mengenai efek *social networking* dalam kehidupan keluarga hingga menyebabkan konflik hubungan karena adanya ketergantungan serius saat menggunakan *social network*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jejaring sosial atau internet dapat memberikan pengaruh dalam hubungan pasangan dan pada akhirnya menimbulkan perceraian serta efek negatif dari penggunaan jejaring sosial dalam aspek emosional, perilaku, sosial, dan psikologis. Penelitian ini dilakukan oleh Aydın, Sari, Sahin, (2018). Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya kecanduan dalam jejaring sosial dapat menyebabkan kualitas komunikasi dalam pernikahan menurun, sehingga dapat mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga. *Social networks* membuat pasangan menjadi selalu berfokus di depan komputer dan terjadinya *online cheating* sehingga menjadikan *social networks* membawa pengaruh negatif di kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, dengan menggunakan *social networks* menimbulkan tindakan perilaku psikologis yang tidak terduga di dalam kehidupan keluarga.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7
<b>Judul Artikel</b>	Konstruksi makna hijab fashion moslem blogger	Konstruksi peran politik perempuan di media	Pengalaman istri dalam komunikasi pengelolaan dinamika konflik perselingkuhan	Konstruksi pemberitaan pdip di media massa: analisis framing pernyataan pakar komunikasi politik di kompas.com	Pembingkaiian perselingkuhan pada film ipar adalah maut	The social construction of tolerance discourse through online media: study of nu online	The effect of social networking on the divorce process
<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Ade Nur Istiani; 2015; Jurnal Komunikasi	Nur Kholisoh; 2015; WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi	Pingkan Putri Amaranggana Atmoko,., Wiwid Noor Rakhmad, Agus Naryoso; 2025; Interaksi Online	Ali Sodikin; 2014; Journal Communication Spectrum	Hiskia Rizki Amanina Chasanti, Turnomo Rahardjo; 2025; Interaksi Online	Suluh Gembyeng Ciptadi; 2024; Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi	Betul Aydin, Serkan Volkan Sari, dan Mustafa Sahin; 2018; Universal Journal of Psychology
<b>Fokus Penelitian</b>	Konstruksi makna mengenai mode hijab di kalangan <i>blogger fashion</i>	Konstruksi peran politik perempuan di media terkhususnya majalah FEMINA.	Pengalaman istri dalam mengelola konflik yang timbul dari perselingkuhan dalam pernikahan dan mengidentifikasi akar penyebab	Konstruksi pelaporan berita mengenai PDIP yang disajikan oleh pakar komunikasi politik, yaitu Dr. Heri Budiando di	Memahami bagaimana perselingkuhan dibingkai dalam film Ipar Adalah Maut dengan fokus pada tema	Bagaimana NU mengonstruksi nilai toleransi melalui media <i>onlinenya</i> yang disebut sebagai <i>NU Online</i> .	Bagaimana jejaring sosial atau internet dapat memberikan pengaruh dalam hubungan pasangan dan pada akhirnya menimbulkan

	muslim di Indonesia.	konflik yang diadopsi oleh para istri dalam menanggapi situasi yang mereka hadapi.	media <i>online</i> Kompas.com.	kompleks hubungan, pengkhianatan, dan konsekuensi dari tindakan manusia dalam dinamika keluarga.	perceraian serta efek negatif dari penggunaan jejaring sosial dalam aspek emosional, perilaku, sosial, dan psikologis.
<b>Teori</b>	Teori Fenomenologi Alfred Schutz, Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas Luckmann & Berger, dan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead	Teori Dialektika Relasional (Relational Dialectics) oleh Leslie.A Baxter & Barbara Montgomery dan Teori Narasi oleh Walter Fisher	Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Teori Sosiologi Media Shoemaker & Reese	Teori representasi Stuart Hall & Thomas Luckmann dan Teori Agenda Setting	Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger & Luckman

<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif; Fenomenologi	Kualitatif; Konstruktivisme; Analisis <i>Framing</i> oleh Gamson dan Modigliani	Kualitatif Naratif; Wawancara dan Observasi	Kualitatif; Analisis <i>Framing</i> model Entman	Kualitatif Deskriptif; Analisis pembingkaian model William Gamson dan Andre Modigliani.	Kualitatif; Konstruktivis; Wawancara dan Dokumentasi; Analisis <i>Framing</i> oleh Gamson dan Modigliani	Kualitatif; Studi Kasus; Wawancara
<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman dalam melihat bahwa setiap pemaknaan pastinya berbeda-beda.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman untuk melihat konstruksi yang dibentuk oleh media dan media sosial.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dalam pembahasan tema, yaitu perselingkuhan dan mengumpulkan data melalui wawancara.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan mengenai adanya pemaknaan dari setiap individu mengenai kejadian tertentu.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dalam pembahasan tema, yaitu perselingkuhan dan menggunakan metode kualitatif deksriptif.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan menggunakan teori konstruksi realitas sosial dalam melihat bagaimana suatu <i>platform</i> dapat mengonstruksi suatu hal atau peristiwa	<i>Social Network</i> atau media sosial memiliki efek yang sangat besar kepada penggunanya dalam menjalankan hubungan keluarga hingga ke tahap perceraian. Pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas bahwa media sosial menjadi peran utama yang

						terhadap seseorang.	dapat memengaruhi penggunaannya.
<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Penelitian terdahulu melihat lebih mengarah mengenai pemahaman, pengalaman, dan motif <i>Moslem Fashion Blogger</i> dalam menggunakan <i>blog</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan mengetahui pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan	Penelitian terdahulu menggunakan analisis <i>framing</i> oleh Gamson dan Modigliani untuk mengetahui bagaimana media melakukan proses seleksi mengenai realitas yang ingin ditampilkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis. Penelitian terdahulu menggunakan media majalah	Penelitian terdahulu berfokus pada pengalaman istri dalam mengelola konflik akibat perselingkuhan suami dan menggunakan teori dialektika relasional & teori narasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti pemaknaan generasi Z mengenai kasus perselingkuhan yang terjadi di media sosial dan menggunakan teori konstruksi sosial	Penelitian terdahulu meneliti media Kompas.com, sedangkan penelitian yang dilakukan melihat dari media sosial. Penelitian terdahulu menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman dan teori sosiologi Media dan Shoemaker dan Reese serta melakukan analisis <i>framing</i> model Entman.	Penelitian terdahulu berfokus pada pembingkaihan perselingkuhan dalam film Ipar Adalah Maut yang menganalisis bagaimana film tersebut menggambarkan tema perselingkuhan dan dampaknya terhadap hubungan keluarga. Sedangkan penelitian yang	Penelitian terdahulu melakukan penelitian mengenai organisasi masyarakat muslim, yaitu NU dengan membahas media <i>onlinenya "NU Online"</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.	Penelitian terdahulu tidak menggunakan teori dalam penelitiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas oleh Berger dan Luckmann untuk melihat pemaknaan terhadap topik penelitian yang dilakukan.

	generasi Z ketika melihat kasus perselingkuhan di media sosial Instagram secara terus menerus.	FEMIMA, sedangkan penelitian yang dilakukan melihat dari media sosial Instagram.	untuk memahami bagaimana generasi Z membangun makna dari kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.	Sedangkan penelitian yang dilakukan hanya menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman.	dilakukan mengenai pemaknaan generasi Z terhadap kasus perselingkuhan yang terjadi di media sosial Instagram.
<b>Hasil Penelitian</b>	<i>Moslem Fashion Blogger</i> lebih dikenal dan dihargai ketika menjadi <i>blogger</i> . <i>Blog</i> menjadi media komunikasi yang efektif untuk hijab <i>fashion</i> . Terjadinya	Majalah FEMINA mengonstruksi perempuan Indonesia yang berperan di bidang politik sangat luar biasa dengan sosok yang memiliki kecerdasan intelektual dan berperan aktif di dunia politik.	Menunjukkan bahwa istri yang menghadapi konflik akibat perselingkuhan suami melakukan beberapa langkah penting untuk mengelola situasi tersebut. Mereka mulai mengidentifikasi penyebab utama	Film <i>Ipar Adalah Maut</i> menekankan contoh dan konsekuensi perselingkuhan dalam kehidupan beragama. <i>NU Online</i> menjadi korban perselingkuhan dalam <i>Social networks</i> mengalami efek psikologis, kehancuran	NU menjadi Kecanduan dalam jejaring sosial dapat menyebabkan kualitas komunikasi dalam pernikahan menurun, sehingga dapat mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga. <i>Social networks</i> membuat pasangan menjadi selalu berfokus di depan

pergeseran makna <i>Hijab fashion</i> dan terdapat pernyataan bahwa hanya mementingkan kepentingan penampilan muslimah secara duniawi.	Selain itu, majalah FEMIMA dapat memperkuat konstruksi dengan menggunakan kosa kata konotatif dan gagasan yang mengemukakan efek atau konsekuensi (consequences) yang menarik untuk menunjukkan perjuangan serta prestasi perempuan di bidang politik.	konflik dan kemudian menggunakan berbagai gaya manajemen konflik, seperti menghindari konflik, mencari jalan tengah, atau mengalah demi menjaga hubungan. Dengan komunikasi yang baik dan pemahaman yang mendalam, mereka berhasil mempertahankan hubungan meskipun menghadapi tantangan yang serius.	rumah tangga, dan perceraian.	intoleran serta menekankan pentingnya menyebarkan pesan mengenai toleransi dan moderasi melalui media <i>online</i> .	komputer dan terjadinya <i>online cheating</i> sehingga menjadikan <i>social networks</i> membawa pengaruh negatif di kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, dengan menggunakan <i>social networks</i> menimbulkan tindakan perilaku psikologis yang tidak terduga di dalam kehidupan keluarga.
--	--	---	-------------------------------	---	---

Terdapat 7 (tujuh) penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti, tidak ditemukan jurnal Indonesia atau luar negeri yang membahas mengenai secara khusus pemaknaan generasi Z ketika melihat kasus perselingkuhan di media sosial Instagram secara terus menerus. Secara keseluruhan, mayoritas jurnal membahas mengenai konstruksi sosial dengan media massa dan media *online*. Oleh karena itu, fokus penelitian ini membahas mengenai bagaimana generasi Z memaknai kasus perselingkuhan yang selalu muncul di media sosial menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Konstruksi Sosial atas Realitas**

Teori konstruksi atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan perlu membedakan pengetahuan dan kesadaran, pengetahuan diartikan sebagai kegiatan yang membuat kenyataan akan diungkapkan, sedangkan kesadaran adalah ketika seseorang dapat mengenal pribadinya saat menghadapi kenyataan tertentu (Dharma, 2018). Berger berpendapat bahwa sosiologi interpretatif memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekedar isu-isu psikososial dan pendekatan ini dapat diilustrasikan melalui penggabungan antara perspektif interaksionis serta strukturalis (Istiani, 2015). Konstruksi sosial atas realitas adalah sebuah proses sosial yang dibentuk melalui aksi dan interaksi berkelanjutan, yang pada akhirnya menghasilkan suatu realitas yang dihayati dan dipersepsikan secara bersama-sama berdasarkan subjektivitas masing-masing individu. Konstruksi sosial atas realitas dipahami sebagai bagaimana individu-individu di dalamnya berinteraksi satu sama lain dan berkomunikasi akan cenderung melakukan introspeksi terhadap tindakannya sendiri serta mengobservasi perilaku individu lain. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesepahaman bersama dan mengonstruksi suatu bentuk objektivitas yang baru (Sodikin, 2014).

Teori konstruksi sosial atas realitas menguraikan bagaimana setiap individu atau komunitas dapat membentuk realitas (Suprayitno et al., 2024, p.

126). Realitas merupakan sudut pandang yang diciptakan oleh manusia terhadap lingkungan sosialnya melalui kemampuan kreativitas yang dimiliki. Manusia dapat bertindak secara bebas untuk menunjukkan bahwa terdapat stimulus yang diterima ketika menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah penentu untuk menjalankan kehidupan di dunia sosial sesuai keinginannya (Romdani, 2021). Realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi yang tercipta oleh masyarakat karena adanya hubungan yang selalu dilakukan antara satu sama lain, sehingga tidak hanya berperan menjadi korban, tetapi pelaku dalam konstruksi sosialnya (Apriani et al., 2021). Oleh karena itu, realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah, tetapi realitas dapat dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia, sehingga setiap orang dapat memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai realitas (Sodikin, 2014).

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbagi menjadi (3) tiga jenis, yakni realitas subjektif, realitas objektif, dan realitas simbolik. Realitas objektif merupakan realitas yang terkonstruksi melalui interaksi individu dengan dunia eksternal yang ada di luar dirinya dan memiliki eksistensi faktual. Realitas simbolik adalah realitas yang mengekspresikan representasi simbolis dari realitas objektif dalam beragam wujud. Selanjutnya, kenyataan subjektif ialah kenyataan yang bersumber dari proses internalisasi realitas simbolik dan objektif ke dalam individu (Kholisoh, 2015). Ketika seseorang menyaksikan dan mengamati kasus perselingkuhan di media sosial, tentu dirinya akan mencoba untuk mengonstruksi yang sedang dilihat dari kasus perselingkuhan tersebut secara terus menerus. Pada nantinya, tindakan yang dilakukan akan membentuk dalam proses pembentukan sosial di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam memahami dunia kehidupan (*life world*), Berger dan Luckman mengatakan terdapat proses dialektis pada *the self* (diri) dengan dunia sosial budaya (Suprayitno et al., 2024, p. 126). Proses dialektika terjadi ketika individu menghasilkan sosial dan sosial menghasilkan individu, proses dialektika disebut sebagai momen. Proses dialektika yang dapat dialami manusia, yaitu 3 (tiga) momen, yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan

Internalisasi. Momen tersebut tidak secara langsung akan terjadi dengan berurutan, tetapi setiap individu akan dipengaruhi secara bersamaan oleh 3 (tiga) momen tersebut (Dharma, 2018):

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam pembentukan latar belakang individu dengan menentukan perannya dengan individu lainnya. Hal ini berupa usaha dengan mencurahkan dan mengekspresikan diri manusia di dunia dalam kegiatan mental dan fisik. Dilakukannya proses penyesuaian diri atau beradaptasi diri dengan dunia sosial budaya untuk membentuk pemikiran, adaptasi diri yang dilakukan dengan membangun dirinya di dalam masyarakat, untuk memberikan respons adaptasi diri terhadap sikap menerima dan menolak (Suprayitno et al., 2024, p. 127). Sikap menerima yang berarti terdapat partisipasi di berbagai aktivitas di ruang sosial budaya, sedangkan sikap menolak terhadap tindakan yang non partisipatif.

Dengan adanya pengalaman keseharian yang dilakukan dapat membuat individu mempunyai tipifikasi yang secara khusus dan mengekspresikannya melalui tingkah laku ketika berinteraksi dengan individu lainnya (Dharma, 2018). Proses yang dilakukan dalam eksternalisasi termasuk dalam ekspresi diri dalam menguatkan eksistensi individu di masyarakat. Dengan itu, eksternalisasi memiliki arti bahwa keberadaan manusia tidak mungkin berada di lingkungan yang tertutup dan di tempat yang tidak dapat bergerak, sehingga keberadaannya selalu menunjukkan aktivitas. Tahap ini, masyarakat dipandang sebagai produk manusia (*society is a human product*).

2. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil yang telah diperoleh dari hasil kegiatan eksternalisasi yang diartikan sebagai momen interaksi diri di dunia sosial budaya. Pada momen objektivasi ketika proses dialektis sedang berlangsung secara terus menerus (Dharma, 2018). Terdapat proses dengan membandingkan, penilaian, dan mengidentifikasi diri oleh seorang individu

dengan terlibat dalam organisasi sosial atau lembaga-lembaga sosial (Alfanani, 2016).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari mempunyai struktur ruang dan waktu yang dapat membuat seseorang untuk menyesuaikan tindakannya dengan klasifikasi yang dimiliki (Dharma, 2018). Seluruh aktivitas yang manusia lakukan dalam eksternalisasi akan mengalami proses pembiasaan yang nantinya mengalami institusionalisasi. Setiap tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi pola dan pola tersebut nantinya dapat dilakukan kembali di mana saja dengan cara yang sama.

Realitas dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak hanya terdapat objektivasi, tetapi realitas tersebut dimungkinkan karena adanya objektivasi (Suprayitno et al., 2024, p. 128). Pada objektivasi terdapat proses pemaknaan baru sehingga menciptakan tindakan untuk melakukan hal positif, negatif, atau habitual yang menjadi bagian sistem kognitif dan merasa menjadi normal ketika dirasakan karena sudah terbiasa. Tahap ini masyarakat dipandang sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*) dan dapat menghancurkan kehidupan.

### 3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan makna yang dilakukan oleh seorang individu melalui pemahaman atau interpretasi secara langsung terhadap suatu fenomena objektif. Internalisasi diketahui sebagai dasar dari pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai dunia dari realitas sosial. Pada tahap ini, terdapat pemahaman makna dari proses subjektif individu lain yang menjadi bermakna untuk pribadi individu dan menjadikannya sebagai bagian dari masyarakat (Dharma, 2018).

Internalisasi dapat terjadi karena adanya identifikasi dengan menginternalisasi untuk menjadikan peran pada sikap terhadap dirinya. Berbagai macam unsur yang berada di dunia akan ditangkap untuk gejala realitas di luar kesadarannya dan gejala internal untuk kesadaran. Dengan itu, ketika terdapat proses pemahaman dan penafsiran dari suatu peristiwa,

manusia dapat menafsirkan realitas dan memberikan maknanya. Pada internalisasi terjadinya manusia menjadi hasil dari masyarakat (*human is a social product*).

Dengan itu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan proses dialektis yang berlangsung secara bersamaan. Terdapat proses pengeluaran atau manifestasi (eksternalisasi) yang menimbulkan persepsi bahwa hal tersebut berada di luar diri (objektivasi). Selanjutnya, terjadi proses asimilasi kembali ke dalam diri (internalisasi), sehingga sesuatu yang awalnya dianggap berada di luar diri dipersepsikan sebagai bagian dari realitas subjektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Shabrina & Sarmini (2022) menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas sebagai dasar untuk melihat bagaimana perempuan pengemudi ojek *online* membangun kemandirian dan identitas diri, meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial. Pada proses eksternalisasi, perempuan pengemudi ojek *online* memutuskan untuk keluar dari batasan sosial yang biasanya menentukan peran perempuan. Mereka memilih bekerja di dunia yang didominasi oleh laki-laki, meskipun mereka sering mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Keputusan ini didorong oleh keinginan untuk mandiri secara ekonomi. Meskipun pekerjaan ini sering dianggap tidak pantas untuk perempuan, mereka tetap merasa perlu menunjukkan kemampuan dan jati diri mereka dalam pekerjaan tersebut.

Dalam proses objektivasi, para informan menyadari bahwa meskipun ada penilaian negatif di awal, masyarakat secara perlahan mulai menerima keberadaan mereka sebagai perempuan pengemudi ojek *online*. Keluarga dan orang-orang terdekat yang sebelumnya ragu mulai memberikan dukungan. Para informan juga menceritakan bahwa mereka mendapatkan pengakuan atas usaha dan kontribusi mereka, terutama setelah mereka mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan memberikan bantuan finansial kepada keluarga.

Proses internalisasi terjadi saat para informan menerima peran mereka sebagai perempuan pengemudi ojek *online* dan menyesuaikan identitas feminin mereka dengan pekerjaan tersebut. Banyak dari mereka merasa bangga karena pekerjaan ini memberi dampak positif bagi kehidupan pribadi dan keluarga.

Mereka menyadari bahwa pilihan menjadi perempuan pengemudi ojek *online* bukan sekadar untuk mencari nafkah, tetapi juga menjadi langkah penting menuju kemandirian dan pemberdayaan. Walaupun pekerjaan ini sering dianggap rendah, mereka berhasil menunjukkan bahwa perempuan mampu berperan aktif di ruang publik.

## **2.3 Landasan Konsep**

### **2.3.1 Perselingkuhan**

Perselingkuhan merupakan tindakan melanggar perjanjian dan komitmen dengan pasangan. Menurut Jackson perselingkuhan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang dilakukan tanpa diketahui oleh pasangan sah, hubungan tersebut melibatkan perasaan emosional dan hubungan fisik serta terdapat ketergantungan, saling memenuhi, dan ketertarikan (Deviana et al., 2021). Menurut Bird & Melville bahwa perselingkuhan merupakan tindakan ketika salah satu pasangan berhubungan dengan orang lain tanpa persetujuan dari pasangannya (Deviana et al., 2021).

Menurut Jackson terdapat 2 (dua) aspek perselingkuhan, yaitu perselingkuhan fisik dan kontak emosional, kedua aspek tersebut menjadi dasar untuk menyusun kecenderungan dalam berselingkuh (Hendra & Kusumati, 2020). Perselingkuhan fisik memiliki arti dengan melakukan kontak seksual dan kontak fisik. Kontak seksual (*sexual contact*) ditunjukkan adanya berhubungan seksual atau adanya keterlibatan emosional yang intens dan berkepanjangan akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pasangan, sedangkan kontak fisik diindikasikan oleh sentuhan fisik yang dianggap tidak pantas atau menunjukkan afeksi bersifat seksual kepada individu lain yang bertentangan dengan prinsip hubungan yang sehat antara laki-laki dan perempuan yang bukan pasangan. Kontak emosional ditunjukkan dengan keinginan berkomunikasi, memberikan uang, waktu luangnya, dan energi emosional kepada laki-laki atau perempuan yang bukan pasangannya.

Menurut Harley, penyebab perselingkuhan karena pasangan tersebut tidak mendapatkan kebutuhan yang diinginkan dalam rumah tangganya.

Adapun kebutuhan yang diinginkan, yaitu ingin membutuhkan kasih sayang yang lebih (*affection*), ketulusan dan keterbukaan (*honesty and openness*), percakapan (*conversation*), komitmen dalam keluarga (*family commitment*), dan komitmen finansial (*financial commitment*) (Yenny & Dawanti, 2024). Sedangkan kebutuhan suami dapat seperti kebutuhan seksual (*sexual fulfillment*), pasangan yang menarik (*an attractive speech*), dukungan di dalam rumah tangga (*domestic support*), kebersamaan saat rekreasi (*recreational companionship*), dan kekaguman (*admiration*) (Marwiah, 2020). Watkins dan Boon mengemukakan bahwasanya perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan umumnya dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan emosional dalam pernikahan. Di sisi lain, perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki lebih didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi hasrat seksual (Shaleha & Kurniasih, 2021). Satiadarma mengatakan bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang dijalin oleh seseorang yang telah terikat pernikahan dengan individu lain di luar ikatan pernikahan yang sah (Yundari & Soetjningsih, 2018). Satiadarma memberikan 4 (empat) pengertian mengenai perselingkuhan berdasarkan ketertarikan emosional, yaitu *serial affair*, *flings*, *romantic love affair*, dan *long term affair* (Yundari & Soetjningsih, 2018).

#### 1. *Serial Affair*

Perselingkuhan *serial affair* dilakukan dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya komitmen dan emosional yang diberikan di antara keduanya. Sehingga perselingkuhan tersebut dikatakan hanya untuk mendapatkan kenikmatan dan kebutuhan seksual.

#### 2. *Flings*

Perselingkuhan tidak serta-merta mengindikasikan adanya ikatan emosional dan komitmen mendalam terhadap individu yang menjadi objek perselingkuhan. *Flings* termasuk dalam perselingkuhan satu malam karena terjadi hanya satu kali dan akhirnya hubungan tersebut berakhir.

### 3. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan dengan keterikatan emosional yang mendalam, karena pelaku akan merasakan jatuh cinta dan melihat hubungannya lebih puas dan lebih baik dengan selingkuhannya dibandingkan dengan pasangan.

### 4. *Long Term Affair*

Perselingkuhan dapat terjadi selama bertahun-tahun dan terjadi selama kehidupan pernikahan. Dikarenakan hubungan tersebut berjalan sangat lama, tidak menutup kemungkinan hal tersebut tidak diketahui oleh suami, istri, atau keluarganya. Pada hal tersebut, terdapat sejumlah pasangan yang membuat perjanjian bahwasanya perselingkuhan dapat terus berlanjut dengan syarat pemenuhan kebutuhan hidup yang memadai. Perselingkuhan yang terjadi pada pria banyak terjadi dalam hubungan seks (*sexual infidelity*) dan wanita berselingkuh untuk mendapatkan emosional yang lebih dekat (*emotional infidelity*).

Menurut Satiadarma terdapat berbagai alasan terjadinya perselingkuhan, yaitu (1) merasa tidak puas dengan kehidupan pernikahannya. (2) memiliki kuantitas hubungan seksual yang besar dengan memikirkan bahwa harus lebih dari 1(satu) pasangan. (3) tidak dapat menahan godaan di lingkungan sekitarnya. (4) tidak memiliki perasaan kembali terhadap pasangannya. (5) merasa bahwa dirinya memiliki kesempatan (Yundari & Soetjningsih, 2018). Menurut Brilian, ketika seseorang menemukan pasangannya terbukti selingkuh terdapat beberapa dampak yang dapat ditimbulkan seperti kecewa, tidak merasa percaya diri, perasaan terluka, tidak mempercayai pasangannya kembali hingga dapat memberikan trauma yang mendalam (Adam, 2020).

Pada era digital yang semakin berkembang, membuat pasangan untuk berselingkuh semakin mudah (Anantya & Abdullah, 2024). Terutama saat ini banyaknya aplikasi yang bermunculan seperti *dating apps* yang dapat memberikan dampak negatif untuk memalsukan identitas dan status, sehingga memudahkan untuk berselingkuh (Syalwatyarsa & Abdullah, 2024). Selain itu, perselingkuhan juga dapat dilakukan menggunakan beberapa media sosial

seperti Whatsapp, Facebook, dan beberapa media sosial lainnya, kecanggihan yang dimiliki oleh setiap media sosial dapat membuat setiap pengguna yang awalnya berkenalan dengan orang baru, kemudian menjadi menceritakan mengenai masalah pribadinya dan melupakan orang terdekatnya (Syam, 2022).

### 2.3.2 Media Sosial Instagram

Media sosial muncul pertama kali pada tahun 1997 dengan nama Six Degrees, tetapi penggunaannya masih sangat terbatas dan akhirnya berkembang pada tahun 2004 dengan memunculkan aplikasi Facebook. Setelah itu, muncul aplikasi lainnya seperti Instagram, Snapchat, Twitter, dan lainnya. Media sosial dapat memengaruhi seorang individu dalam memperoleh informasi, hubungan sosial, dan kebiasaan belanja (Syahrudin et al., 2023, p. 1).

Frasa "media sosial" terdiri dari dua kata, yakni "media" dan "sosial". "Media" dimaknai sebagai sarana komunikasi, sementara "sosial" didefinisikan sebagai tindakan individu dalam memberikan kontribusi kepada publik. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan instrumen dalam proses sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Media sosial dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan bertukar informasi, bekerja sama, kolaborasi, berdebat, mencari teman baru atau pasangan hingga membangun suatu komunitas, sehingga media sosial dapat membuat seorang individu menjadi dirinya sendiri (Nasrullah, 2017, p. 11).

Meskipun media sosial dapat memberikan banyak manfaat kepada penggunaannya karena dapat selalu terhubung dengan orang lain, tetapi media sosial juga dapat memberikan dampak negatif seperti menyebarkan berita palsu, meningkatkan kecemasan dan stres hingga kecanduan (Syahrudin et al., 2023, p. 1). Menurut Heidi Cohen, media sosial adalah media yang dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan penggunaannya (Liliwari, 2017, p. 288-289). Hal tersebut dapat dilihat melalui fakta mengenai media sosial dengan *platform* yang memungkinkan pembuatan konten pada *website* interaksi sehingga pengguna dapat bertukar pesan secara bebas. Media sosial

memiliki 7 (tujuh) karakteristik, yaitu jaringan (*network*), informasi (*information*), arsip (*archive*), interaktif (*interactivity*), simulasi sosial, konten oleh pengguna, dan penyebaran (*shared*) (Nasrullah, 2017, p. 16).

#### 1. Jaringan

Melalui jaringan, media sosial dapat menghubungkan penggunanya ke pengguna lainnya ke seluruh dunia. Interaksi tersebut dapat membentuk dimediasi dari perangkat teknologi untuk membentuk komunitas. Jaringan yang terbentuk oleh media sosial sangat luas dengan dipengaruhi oleh internet untuk membantu menyebarkanluaskannya.

#### 2. Informasi

Media sosial dapat menjadi *platform* untuk menyebarkanluaskan dan memproduksi informasi kepada pengguna lainnya.

#### 3. Arsip

Media sosial memiliki fitur arsip yang dapat digunakan untuk menyimpan informasi di *platformnya* sehingga pengguna dapat mengakses informasi yang didapatkan secara mudah dan dapat menggunakan perangkat lainnya.

#### 4. Interaktif

Pengguna media sosial dapat melakukan interaksi dengan pengguna lainnya dengan menggunakan fitur yang berada di *platform* media sosial seperti *comment*, *like*, *share*, *follow*, dan lainnya. Sehingga pengguna tidak hanya memperluas pertemanan, tetapi juga dapat berinteraksi di dalamnya.

#### 5. Simulasi Sosial

Dalam berinteraksi di media sosial tidak hanya dilakukan dengan sesuka hati pengguna, karena dalam menggunakan media sosial perlu menggunakan etika. Sehingga dapat menggambarkan keadaan yang nyata di dunia maya.

#### 6. Konten oleh Pengguna

Media sosial dapat membentuk karakteristik dari konten yang dibuat oleh pengguna itu sendiri, sehingga konten yang dibentuk oleh pengguna dapat menjadi objek utama untuk pengguna melakukan interaksi.

## 7. Penyebaran

Penyebaran sering sekali dilakukan di dalam media sosial untuk menginformasikan kepada pengguna lain mengenai informasi yang didapatkannya, sehingga media sosial tidak hanya digunakan untuk melihat dan membuat suatu konten, tetapi dapat digunakan untuk menyebarluaskan suatu informasi sebagai upaya memberikan dukungan atau memberikan opini.

Berkembangnya berbagai media sosial, Instagram menjadi salah satu media sosial berbasis gambar yang dapat menyebarkan foto dan video dengan memiliki berbagai fitur untuk membuat unggahan menjadi menarik (Hakim et al., 2024). Instagram juga membuat pengguna untuk saling berinteraksi satu sama lain untuk menyukai, mengomentari, membagikan unggahan akun pengguna yang sedang dilihat (Antasari & Pratiwi, 2022).

Instagram dapat membuat pengguna untuk memberitahu *followers* mengenai aktivitas yang sedang dilakukannya, sehingga menjadi *platform* media sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap gaya hidup seseorang dengan membentuk standar bagaimana pengguna dapat menampilkan gaya hidupnya (Siregar et al., 2024). Selain itu, Instagram menjadi *platform* untuk sumber informasi yang tidak hanya digunakan untuk membagikan video dan foto pribadi, tetapi sebagai tempat memperoleh berbagai berita dan informasi terkini (Siregar et al., 2024). Terdapat beberapa akun media dan publik figur yang menjadikan Instagram sebagai tempat untuk menyuarakan berita politik, hiburan, kesehatan, dan lainnya, sehingga membuat Instagram menjadi *platform* yang dinamis dalam memberikan informasi terhadap penggunanya (Hakim et al., 2024).

### 2.3.3 Generasi Z

Generasi adalah kelompok yang terdiri dari individu dengan rentang waktu lahir yang berdekatan, generasi seperti budaya yang mempunyai keyakinan, perilaku, norma sosial, dan sikap (Seemiller & Grace, 2016, p. 24). Mannheim mengatakan istilah generasi adalah salah satu faktor dasar yang memiliki kontribusi dalam asal usul dinamika perkembangan sejarah (Laka et

al., 2024, p. 3). Setiap generasi memiliki pengalaman yang berbeda-beda, ketika terdapat generasi yang mengalami peristiwa tertentu, dirinya akan merasa mengatasi suatu hal yang lebih sulit dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi Z atau disingkat sebagai gen Z sering dikenal sebagai generasi yang lahir dengan keberadaan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah canggih, sehingga membuat generasi Z mengetahui teknologi informasi sejak dini dan menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan yang perlu ada dan digunakan dalam setiap kegiatannya (Syahrudin et al., 2023, p. 11). Generasi Z lahir pada rentang waktu tahun 1997-2012. Generasi Z sangat lekat dengan *smartphone* atau telepon seluler (ponsel) pintar untuk menemani kegiatan kesehariannya. *Smartphone* menjadi alat komunikasi yang identik dengan generasi Z karena generasi Z banyak menghabiskan waktu bermain media sosial menggunakan alat tersebut. Oleh karena itu, teknologi sangat memberikan dampak kepada generasi Z dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya hingga dapat terbawa arus dalam gaya hidup, tren, tekanan sosial melalui media sosial yang digunakan (Rosita et al., 2024, p. 1-2).

Selain itu, generasi Z dikenal sebagai seseorang yang realistis dan analitis ketika mengambil suatu kebutuhan. Generasi Z sangat terikat dengan teknologi hingga ketika membahas mengenai media sosial, generasi Z dan media sosial tidak dapat terpisahkan. Meskipun generasi Z dikenal sebagai generasi teknologi, tetapi generasi Z memiliki kekuatan utama yang meliputi kejujuran (*honesty*), kebaikan (*kindness*), humor, keadilan (*fairness*), dan pertimbangan (*judgment*) (Laka et al., 2024, p. 6). Generasi Z dapat mengekspresikan dirinya kepada orang lain, arti dalam 'kebaikan' dan 'keadilan', generasi Z dinilai sebagai generasi yang berpikiran terbuka dan penuh kasih sayang. Pada kekuatan 'penilaian', generasi Z memiliki keaktifan dalam mencari bukti untuk membuat keputusan yang ada terhadap suatu situasi. Dengan adanya perkembangan sosial, perkembangan hak asasi manusia, dan perubahan nilai sosial memengaruhi cara generasi Z dalam

berpikir dan melihat dunia, generasi z tumbuh ketika isu mengenai lingkungan, keadilan, dan kesetaraan gender menjadi topik hangat (Sunyoto, 2024, p. 1).

Generasi Z termasuk dalam karakter yang menyukai budaya yang instan dan tidak peka terhadap sesuatu yang privasi, sehingga ketika mengalami pengalaman yang baik atau buruk, generasi Z tidak akan diam saja dan langsung ikut bersuara di media sosial. Terdapat 6 (enam) ciri-ciri yang dimiliki oleh generasi Z, yaitu *phigital*, *realistic*, FOMO, *weconomists*, DIY, dan *driven* (Stillman & Stillman, 2017, p. 4-5).

#### 1. *Phigital* (fisik dan digital)

Generasi Z berada di lingkungan yang serba teknologi sejak dini dengan melihat bagaimana kemajuan teknologi di dunia. Generasi Z berada di dunia dengan teknologi yang berkembang dengan cepat dan tidak ada penghalang antara fisik dan digital.

#### 2. *Realistic* (realistis)

Generasi Z memiliki perspektif bahwa upaya mempertahankan eksistensi serta mencapai kemajuan di masa depan menuntut kesadaran dan persiapan yang matang terhadap berbagai kebutuhan mendatang.

#### 3. FOMO (*Fear of Missing Out*)

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang takut ketinggalan akan suatu hal. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z selalu ingin mengikuti apa yang orang lain lakukan ketika hal tersebut sedang tren dan berada di dalam lingkup persaingan. Dengan tindakan tersebut dapat menjadi sesuatu yang buruk untuk generasi Z karena dirinya akan selalu merasa khawatir ketika melihat dirinya tidak secepat orang lain dan selalu berada di posisi yang tidak benar. Bagi generasi Z, FOMO menjadi salah satu penyebab impulsif *buying* agar tidak ketinggalan arus, sehingga memenuhi keinginan tanpa berpikir panjang.

#### 4. *Weconomists*

Generasi Z dapat memanfaatkan kekuatan “kami” dalam memanfaatkan dirinya sebagai individu yang baik hati.

## 5. DIY (*Do It Yourself*)

Generasi Z dapat memanfaatkan kekuatan “kami” dalam memanfaatkan dirinya sebagai individu yang baik hati.

## 6. *Driven* (kompetitif)

Generasi Z merupakan individu yang memiliki jiwa kompetitif untuk selalu berusaha dengan kemampuan dan siap bersaing dengan orang lain. Hal tersebut menjadikan generasi Z berbeda dengan generasi lainnya.

Generasi Z memiliki 5 (lima) kelebihan dalam menjalankan kehidupannya, yaitu memiliki ambisi untuk sukses, melakukan pekerjaan dengan cepat dan efisien, memecahkan masalah dengan cara unik, kepercayaan diri yang tinggi, dan bersaing secara sehat (Febrianty & Muhammad, 2023, p. 11-12).

### 1. Memiliki Ambisi Untuk Sukses

Dengan memiliki ambisi, membuat generasi Z bersemangat dan bekerja keras untuk mengejar mimpinya. Kerja keras yang dimiliki oleh generasi Z membuat dirinya untuk lembur agar menyelesaikan pekerjaannya karena tidak ingin menunggu hingga hari besoknya.

### 2. Melakukan Pekerjaan Dengan Cepat dan Efisien

Generasi Z dapat mengerjakan pekerjaannya dengan cepat dan efisien karena dapat mengandalkan teknologi ketika bekerja dan generasi z mempunyai kemampuan dalam berteknologi dengan baik.

### 3. Memecahkan Masalah Dengan Cara Unik

Generasi Z selalu mengandalkan teknologi dalam setiap permasalahannya sehingga ketika dirinya merasa kesulitan, generasi Z akan mencari solusi menggunakan teknologi dengan melihat dari media sosial, *website*, dan lainnya. Sehingga membuat generasi Z memiliki banyak cara dengan secara mudah.

### 4. Kepercayaan Diri yang Tinggi

Generasi Z memiliki kepercayaan yang tinggi karena dapat membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan orang lain, karena mempunyai prinsip bahwa jika orang lain bisa maka dirinya juga bisa. Jika

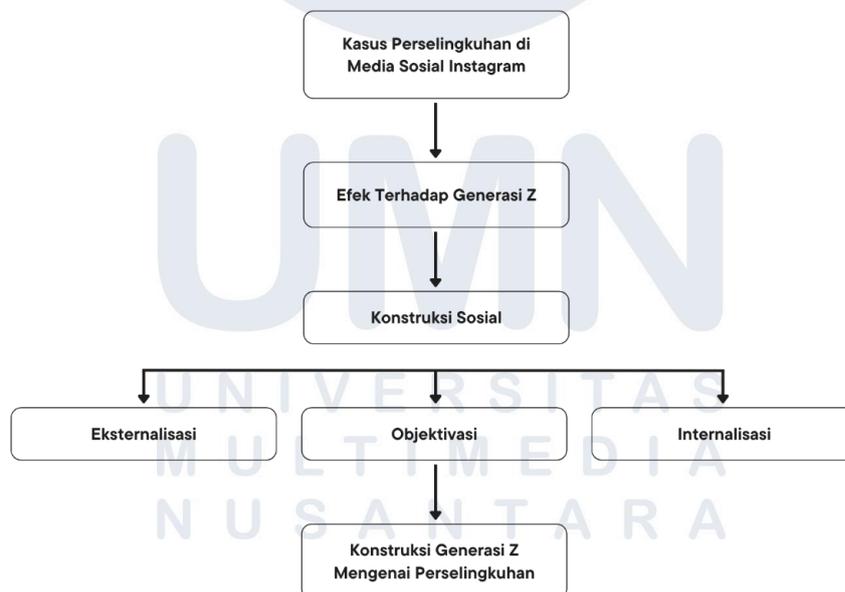
suatu kelebihan dapat dipergunakan dengan baik tentunya dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal di masa yang akan datang.

#### 5. Bersaing secara sehat

Dengan memiliki kepercayaan yang tinggi membuat generasi Z dapat memaksimalkan kelebihannya dengan memiliki kepercayaan bahwa jika melakukan diskusi secara bersama dengan saingannya dirinya dapat memperoleh ide dan pengetahuan baru.

### 2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermula ketika peneliti sering melihat kasus perselingkuhan yang sering muncul di media sosial Instagram dan terdapat komentar-komentar yang merasa takut ketika melihat kasus perselingkuhan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih mendalam menggunakan kualitatif deskriptif dengan teori konstruksi sosial untuk melihat pemaknaan yang terbentuk oleh generasi Z ketika melihat kasus perselingkuhan di media sosial Instagram secara terus menerus.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)